

BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya guru Aqidah Akhlak dalam mencegah kenakalan siswa melalui tindakan preventif berupa motivasi di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu. Metode ceramah ini hanya mengandalkan indera pendengaran sebagai alat belajar yang paling dominan. Dengan kata lain metode ini adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa. Metode ceramah merupakan salah satu metode yang paling banyak dilakukan dalam pendidikan. Rasulullah sendiri mengajarkan islam pada umatnya pertama kali dengan menggunakan metode ceramah. Dengan berceramah, guru dapat memberi pemahaman kepada siswanya dan menyampaikan nilai-nilai penting di dalamnya. Dalam metode ini, yang perlu diperhatikan adalah, hendaknya ceramah yang diberikan oleh guru mudah dimengerti oleh siswanya, mudah diterima serta mampu menstimulasi pendengar (peserta didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang diberikan guru tadi.

Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan Dedi Supriadie dan Deni Darmawan dalam bukunya *Komunikasi Pembelajaran* bahwa “Ceramah sebagai suatu metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan (lecturer)

lisan. Ceramah kecenderungannya digunakan untuk memberikan informasi atau untuk membantu memberikan penjelasan dari kemungkinan kompleksitas bahan ajar”.¹

Dari pernyataan di atas dengan metode ceramah, guru dapat mendorong timbulnya motivasi bagi siswanya, sehingga dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap stimulus yang sedang disampaikan oleh guru.

b. Guru sebagai tutor

Dalam setiap proses pendidikan untuk menujung tersampainya pemahaman secara matang kemampuan guru dalam mendemonstrasikan sebuah sikap sangatlah diperlukan agar siswa tidak hanya mendapat materi berupa lisan maupun tulisan, tapi juga siswa harus tau bagaimana praktek yang benar dari materi yang disampaikan tersebut sebagai tindak lanjut untuk lebih memahami proses pendidikan, maka pemberian tutor atau contoh dari guru untuk memberikan gambaran kepada peserta didik tentang bagaimana cara praktek yang benar sehingga siswa tidak lagi mengalami kebingungan.

Hal ini sesuai pernyataan Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik* bahwa “dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan

¹ Dedi Supriadi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 136

anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien”.²

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian contoh yang didemonstrasikan oleh guru dapat membantu siswa untuk lebih memahami sebuah ilmu pengetahuan dengan lebih jelas, agar tercapainya sebuah pendidikan yang diinginkan.

c. Koordinasi dengan orang tua

Pembelajaran pada dasarnya tidak hanya dilakukan pada saat ada di lembaga sekolah saja, melainkan juga saat siswa sudah pulang dari sekolah maka penting bagi siswa untuk selalu mendapatkan perhatian dari orang tuanya terkait dengan kemampuan siswa dalam mengontrol diri, dengan adanya kerjasama dengan orang tua di rumah, siswa masih bisa mendapat motivasi untuk selalu berperilaku baik dan menjauhi sifat kenakalan. Dampingan dari orang tua di rumah itu sangat penting adanya untuk mengontrol perilaku siswa.

Pernyataan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kusnadi sebagaimana yang telah diikuti oleh Pupuh Faturrohman dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* bahwa “kerjasama sebagaimana dua orang atau lebih untuk melakukan aktifitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan pada suatu target atau tujuan”.³

Pernyataan di atas dapat disimpulkan adanya kerjasama antara guru dengan orang tua sebagai tindak lanjut dari pendidikan di sekolah sangat penting adanya, jadi dampingan dari orang tua untuk selalu

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik....*, hal. 44

³ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal

mengontrol tingkah laku siswa sangat penting untuk mempercepat proses tumbuhnya motivasi dalam diri siswa.

B. Upaya guru Aqidah Akhlak dalam mencegah kenakalan siswa melalui tindakan preventif berupa bakat minat religius di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung

a. Mendatangkan guru pembimbing

Tugas guru pembimbing dalam mendidik dapat diartikan sebagai profesi yang mengajarkan peserta didik mengembangkan dan juga menerapkan nilai serta norma kehidupan. Sedangkan tugas guru pembimbing sebagai pelatih adalah kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan serta membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan tersebut dalam kehidupan guna demi masa depan siswa. Pada dasarnya kegiatan penyaluran bakat minat yang diselenggarakan di sekolah merupakan sarana peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, minat dan bakat yang ada di dalam dirinya agar dapat menyalurkannya pada bidang yang tepat dan juga diberikan pembinaan yang sesuai oleh guru yang bertanggung jawab. Pada kegiatan ekstrakurikuler peranan guru pembimbing sebagai pelatih siswa di sekolah merupakan hal yang vital dari kegiatan tersebut. Guru pembimbing mempunyai kewajiban sebagai pendidik yang memberikan perhatian khusus kepada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sesungguhnya guru pembimbing merupakan guru yang membantu anak didiknya di sekolah dalam mencari jati, mengarahkan kemana peserta didiknya harus melangkah dan juga menunjukkan apa saja yang harus dilakukan untuk dapat mewujudkan cita-cita siswanya.

Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan Suryosubroto dalam bukunya *Proses belajar Mengajar* bahwa “Guru pembina ekstrakurikuler adalah guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh pihak sekolah untuk membina kegiatan ekstrakurikuler yang berfungsi sebagai pemberi pengarahan dan pembinaan kepada siswa agar kegiatan ekstrakurikuler tersebut berjalan dengan tidak mengganggu ataupun merugikan aktivitas akademis.”⁴

Dalam pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing bakat minat adalah seorang guru yang secara sadar memiliki tanggung jawab akan keberlangsungan kegiatan pengembangan bakat minat siswa di sekolah dengan cara memberikan dukungan semaksimal mungkin agar kegiatan tersebut dapat berlangsung beriringan dan tidak mengganggu kegiatan akademis.

b. Fasilitas pendukung

Fasilitas pendukung adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan tertentu. Fasilitas merupakan semua keperluan yang secara langsung dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses pengembangan bakat minat, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Guru akan sangat terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana yang memadai. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna. Sedangkan sekolah berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggung

⁴Suryosubroto, B. *Proses belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 289

jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara fasilitas yang telah dimiliki.

Hal ini sesuai dengan pemaparan E. Mulyasa dalam bukunya *Manajemen Berbasis Sekolah* bahwa “fasilitas pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti bangunan, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.”⁵

Selain pernyataan tersebut, Burhanudin dalam bukunya *Administrasi Pendidikan* mengungkapkan bahwa “prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.”⁶

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitas merupakan semua perangkat atau perlengkapan dasar yang secara langsung maupun tidak langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan karena pada dasarnya semua kegiatan akademis maupun non akademis tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien tanpa adanya fasilitas yang mendukung.

C. Upaya guru Aqidah Akhlak dalam mencegah kenakalan siswa melalui tindakan preventif berupa keteladanan di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung

⁵ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 2002), hal. 107

⁶ Burhanudin, Yusak, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), hal. 67

a. Bimbingan

Bimbingan merupakan suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Bimbingan merupakan proses yang dilakukan secara terus menerus agar siswa dapat mencapai kemampuannya secara maksimum. Dengan perkataan lain, melalui kegiatan bimbingan di sekolah, diharapkan siswa mampu meneladani nilai-nilai positif dan jauh dari sifat kenakalan untuk mengembangkan potensi dalam dirinya, Potensi lingkungannya, sehingga ia merencanakan masa depannya serta melanjutkan pendidikan kepada jenjang yang lebih tinggi. Melalui bimbingan dari guru siswa diarahkan tentang bagaimana cara berakhlakul karimah. Proses bimbingan ini akan membuat guru lebih mengenal bagaimana karakter dari peserta didiknya, sehingga akan mempermudah guru dalam menularkan keteladanan yang baik.

Hal ini sesuai dengan yang di paparkan Rochman Natawidjaja dalam bukunya *Layanan Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* bahwa “Bimbingan merupakan suatu proses didalam pemberian bantuan kepada orang lain yang dapat di lakukan dengan cara berkesinambungan agar dapat membuat orang tersebut dapat memahami dirinya sendiri yang akan membuat dia sanggup untuk dapat mengarahkan dirinya untuk dapat bertindak dengan cara wajar sesuai dnegan apa tuntutan dan juga keadaan dari lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan juga kehidupan umumnya.”⁷

⁷ Rochman Natawidjaja, *Layanan Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*,(Jakarta : Depdikbud, 1986), hal. 74

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui bimbingan diharapkan siswa bisa meneladani sifat-sifat positif dari guru sebagai sarana untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri dan potensi lingkungannya, sehingga siswa menjauh dari sifat kenakalan.

b. Pembiasaan

Dalam mencegah kenakalan siswa, melalui pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan siswa supaya dapat meneladani apa yang di contohkan oleh guru. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Dalam proses pembiasaan ini siswa disuruh membaca Al-Quran 15 menit setiap pagi sebelum pembelajaran jam pertama dimulai, siswa harus sudah masuk di dalam kelas, yasin dan tahlil setiap hari jum'at yang dilakukan bergilir antar kelas, dan juga melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah. Dalam hal ini siswa dituntut untuk selalu membiasakan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius supaya apa yang menjadi pembiasaan di sekolah bisa menjadi kebiasaan di rumah.

Pernyataan ini sesuai dengan yang di ungkapkan Indah Komsiyah dalam bukunya *Belajar Dan Pembelajaran* bahwa “salah satu cara untuk memberikan pendidikan adalah dengan cara memberikan kebiasaan yang baik dalam kehidupan mereka”.⁸ Pembiasaan ini dinilai sangat efektif, jika pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus sehingga anak akan terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁸ Indah Komsiyah, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), cet. I, hal. 50

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui pembiasaan religius yang dilakukan di sekolah diharapkan akan memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat terbiasa dan terlatih untuk menerapkan keteladanan yang di tanamkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.